

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229, Kota Bandung 40154. UPI dipilih sebagai lokasi penelitian karena UPI adalah lembaga pendidikan yang fokus dalam melahirkan pendidik yang pelopor dan unggul, sebagaimana visinya yaitu *a Leading and Outstanding University*. Visi UPI ini kemudian diwujudkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan, salah satunya terealisasi pada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang dinaungi oleh ormawa.

Di dalam ormawa, mahasiswa sebagai kader penerus estafeta kepemimpinan dibekali dengan berbagai pendidikan keroganisasian, mental, dan kaderisasi. Ormawa yang berhasil adalah ormawa yang dapat mencetak kader yang unggul serta memiliki sikap pelopor untuk memprakarsai kegiatan yang dapat menggerakkan mahasiswa sebagai kaum pemuda untuk memberikan sumbangsih prestasi untuk negara dan bangsa Indonesia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada Himpunan Mahasiswa Civics Hukum (HMCH), Senat Mahasiswa FPIPS, dan BEM REMA UPI sebagai subjek dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa di dalam ketiga organisasi tersebut terdapat alur pengakaderan yang jelas untuk memegang kepemimpinan pada periode selanjutnya dan setiap anggota diarahkan agar mempunyai sikap pelopor agar saat terjun ke dalam masyarakat menjadi insan yang berguna.

2. Subjek Penelitian

Sutopo dan Arif (2010: 3) memandang “Sesuai dengan sifat luwes dalam desain penelitian kualitatif, maka tidak ada perincian jumlah dan tipe informan secara pasti. Hanya ada rencana umum mengenai siapa yang akan diwawancarai dan bagaimana menemukannya di lapangan.” Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari orang yang disebut dengan informan atau *key person*. Dapat pula dikatakan informan tersebut dengan subjek penelitian, adapun menurut Sugiyono (2012: 52) mengatakan, “Teknik

sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 53-54) bahwa:

...*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Sampel bertujuan (*purposive sampling*) memudahkan peneliti untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya dari sampel yang dianggap kompeten untuk menjadi sumber informasi dari penelitian yang dilakukan

Berdasarkan teknik pengambilan sampel di atas, sasaran penelitian dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktifis, mahasiswa nonaktifis, manajer kemahasiswaan dan pembina kemahasiswaan.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian menentukan arah penelitian dan hasil yang hendak dicapai oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sutopo dan Arief (2010: 4) menyebutkan bahwa:

Data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif akan diperoleh data yang lebih mendalam. Hal ini dikuatkan oleh Sugiyono (2012: 59) seperti berikut ini:

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, paradigma penelitian menjadi faktor yang dapat mendukung dalam menjawab rumusan masalah dengan metode penelitian kualitatif sesuai dengan pendapat Sugiono (2012: iii) yaitu:

Metode penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk meneliti bila permasalahan dalam situasi sosial masih remang-remang kompleks, dinamis, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam, serta menemukan hipotesis atau teori.

Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif didasarkan pada alasan sebagai berikut:

Pertama, peneliti bermaksud mengungkap fakta mengenai sikap kepeloporan mahasiswa. Untuk mendapat gambaran yang komprehensif, pendekatan kualitatif dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini diperkuat oleh Sutopo dan Arief (2010: 4) sebagai berikut:

Data penelitian kualitatif bersifat mendalam dan perinci, sehingga juga bersifat panjang lebar. Akibatnya analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama untuk meringkaskan data dan menyatukannya dalam satu alur analisis yang mudah dipahami pihak lain.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memperoleh data yang mendalam dari situasi alamiah yang hendak diteliti, oleh sebab itu pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada alasan-alasan yang dikemukakan Sugiyono (2012:10) sebagai berikut:

Karakteristik penelitian kualitatif:

- a. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- b. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (dibalik yang teramati).

Adapun Nasution (2009: 23) memandang “Desain penelitian merupakan rencana tentang tata cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.” Mengingat bidang yang diteliti dalam penelitian ini adalah sosial, maka pendekatan kualitatif sangat memungkinkan peneliti dalam memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap subjek yang diteliti seperti diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 1) yaitu:

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data yang alamiah dan mendalam, metode penelitian kualitatif dirasa relevan dalam menunjang proses penelitian. Kedua,

peneliti ingin mengetahui kegiatan ormawa dalam rangka menumbuhkan sikap kepeloporan mahasiswa. Demi memperoleh gambaran yang menyeluruh, maka pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah seperti diungkapkan Sugiyono (2012:7) sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif, yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/* interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti harus masuk ke dalam lingkungan yang menjadi subjek penelitiannya, agar memperoleh gambaran yang lebih objektif dan mendalam sesuai dengan Sugiyono (2012: 1) yang mengungkapkan bahwa:

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut dengan metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti cukup besar, karena apa yang terjadi selama penelitian harus diuraikannya pada laporan penelitian Adapun ciri pokok dari penelitian kualitatif diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 2) berikut ini:

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekadar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Contoh data yang pasti misalnya data orang menangis.

Ketiga, peneliti bermaksud memperoleh gambaran menganaicara ideal mengembangkan sikap kepeloporan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami masalah atau keadaan dari sekelompok individu atau orang. Sarosa (2012: 9) mengemukakan pengertian mengenai penelitian kualitatif sebagai berikut:

Proses penelitian kualitatif lebih fleksibel dalam artian langkah selanjutnya akan ditentukan oleh temuan selama proses penelitian. Asumsi bahwa realita akan

dimaknai berbeda menjadikan langkah untuk menjamin generalisasi hasil tidak diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif terlihat perbedaan karakteristik, salah satunya ialah menyelidiki suatu permasalahan dan mengembangkan suatu pemahaman yang terperinci dari suatu fokus kejadian dengan lebih mendalam. Selain itu, Sarosa (2012: 9) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif menganggap bahwa realitas adalah bentukan pikiran manusia. Segala sesuatu yang melibatkan manusia akan bersifat kompleks dan multi dimensi, apalagi jika melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya. Kompleksitas tersebut akan sangat sulit diukur dan direduksi ke dalam angka-angka statistik.

Silalahi (2012: 83) berpandangan bahwa “...paradigma kualitatif berakar pada tradisi *phenemonological* atau *the natural phenemonological mode*.” Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya. Hasil penelitian bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengolah dan menafsirkan temuan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif, Nasution (2009: 24) berpandangan bahwa:

Penelitian deskriptif, mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial seperti kehidupan mahasiswa di rumah kontrakan, perusahaan transpor lokal di suatu kota, sistem penerimaan pegawai baru pada perusahaan swasta, dan sebagainya. Kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif.

Dalam pandangan dari Nasution tersebut, melalui penelitian deskriptif, peneliti bermaksud memperoleh gambaran yang jelas terhadap subjek penelitian yang hendak diteliti. Adapun Sugiyono (2001: 6) berpandangan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktivitas kerja karyawan PT. A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja para karyawan di Departemen X, adalah suatu penelitian deskriptif.

Format penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, selain itu format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Bungin (2007: 68) bahwa, “Format desain deskriptif lebih banyak atau masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati format ini lebih dominan menggunakan paradigma fenomenologis.”

Penggunaan metode studi deskriptif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif. Studi deskriptif umumnya memiliki ciri memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena, sebagaimana oleh Bungin (2007: 69) bahwa “Pada ciri yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial.” Sementara itu, Silalahi (2012: 27) berpandangan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah sangat penting untuk tiap disiplin ilmu, khususnya pada tahap awal perkembangannya, meskipun hal ini dapat bervariasi. Pentingnya penelitian deskriptif sangat jelas menonjol dalam ilmu-ilmu sosial. Dari penelitian deskriptif, terutama bagi ilmu-ilmu sosial, banyak *imponderabilia* (hal-hal yang nampaknya tidak penting, tetapi yang pada hakikatnya sangat berperan seperti nilai-nilai dan sebagainya) dari kehidupan sosial sehari-hari dapat dideskripsikan, yang tidak muncul dalam suatu penelitian eksplanasi.

Penelitian atau suatu studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara cermat kejadian atau masalah yang diteliti secara cermat dan teliti. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Silalahi (2012: 28) berikut ini:

Selain mengetahui apa yang terjadi (eksploratif), penelitian juga ingin mengungkap bagaimana hal itu terjadi. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian deskriptif lebih dalam dan lebih luas dan lebih terperinci. Disebut lebih luas karena penelitian dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

Sebagaimana pendapat dari Silalahi di atas, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap bagaimana suatu hal terjadi dan digunakan untuk menyelidiki fenomena atau gejala sosial yang ada di sekitar kita. Hal ini diperkuat oleh Silalahi (2012: 29) bahwa:

Tipe penelitian deskriptif digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahkan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari survei literatur, laporan hasil penelitian, atau dari hasil studi eksplorasi. Melalui pengetahuan atau informasi yang dimiliki tentang gejala yang diselidiki...

Berdasarkan pendapat tersebut, metode studi deskriptif dirasa sangat relevan untuk memperoleh gambaran secara intensif dan mendalam terhadap ormawa yang berada di UPI, yaitu HMCH, Senat Mahasiswa FPIPS, dan BEM REMA UPI.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup konsep “Mahasiswa”, “Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)”, dan “Sikap Kepeloporan”. Berikut ini definisi operasional dari konsep-konsep tersebut.

1. Mahasiswa

Mahasiswa, yang dimaksud mahasiswa dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang meliputi aktifis dan bukan aktifis.

2. Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan suatu perhimpunan atau organisasi yang dibentuk dan dijalankan oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang sering kali disebut sebagai aktivis mahasiswa, dengan beraskan dari mahasiswa, oleh mahasiswa dan untuk mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan, yakni:

“Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa” (*Pasal 2 Kepmendikbud No 155/U/1998*).

Dengan landasan tersebut, maka organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan suatu organisasi formal dengan suatu koordinasi dan tujuan yang jelas, dilakukan secara bersama oleh para anggotanya yang merupakan mahasiswa untuk

mengembangkan diri menjadi manusia yang mampu berkerjasama dan bertanggung jawab. Adapun ormawa dalam penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan di lingkungan UPI.

3. Sikap Kepeloporan

Kepeloporan merupakan suatu sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi para pemimpin, karena sikap ini memiliki suatu makna sebagai perintis atau pembuka jalan dalam pembaharuan ke arah yang lebih baik, seperti diungkapkan Affandi (2011: 20) bahwa,

Kepeloporan dapat bermakna sikap mental yang menampilkan keberanian untuk mengambil prakarsa (berinisiatif), mau dan mampu menjadi pembaharu dan membimbing pengikutnya ke dalam keadaan yang lebih baik.

Berdasarkan pengertian tersebut maka kepeloporan dapat dikatakan bahwa sikap berdiri dimuka untuk merintis, membuka jalan dan memulai sesuatu untuk kemudian diikuti oleh yang lain, pada intinya adalah menjadi contoh dan teladan bagi orang lain. Pada dasarnya sikap ini harus dimiliki oleh setiap manusia untuk membawa suatu kehidupan kearah yang lebih baik, namun secara lebih khusus sikap ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan orang-orang yang berada dalam suatu organisasi atau lembaga tertentu.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Hal ini dilaksanakan agar peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait dengan peranan ormawa dalam menumbuhkan sikap kepeloporan mahasiswa, seperti ungkapan Sugiyono (2012: 59) bahwa, “Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, *kualitas instrumen penelitian*, dan *kualitas pengumpulan data*.” Pada penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 59) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan

wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Pada hakikatnya tidak ada alat pengumpul data yang peka dan menyesuaikan diri seperti manusia. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian sudah seharusnya memiliki rasa peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 61) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya, setelah fokus peneliti menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik agar hasil penelitian dapat diolah menjadi informasi yang bermanfaat.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian kualitatif pengujian validitas dan reliabilitas data memiliki istilah yang berbeda, menurut Sugiyono (2012: 120) mengungkapkan “dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas.”

1. Credibility-Validitas Internal

Validitas internal atau *membercheck* ini merupakan bagian awal dari pengembangan instrumen yang kemudian akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data. Sugiyono (2012: 130) memandang bahwa:

Pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

Berdasarkan pandangan tersebut, sebaiknya juga peneliti meminta tanda bukti berupa tanda tangan atau hal lain yang dapat menjadi bukti bahwa peneliti telah melakukan *membercheck*.

2. *Transferability-Validitas Eksternal*

Sugiyono (2012: 130) mengungkapkan pengujian validitas eksternal sebagai berikut: “Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.”

3. *Pengujian Dependability-Reliabilitas*

Dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012: 131) bahwa “Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.” Dengan demikian peneliti sebagai *key instrument* melakukan pengumpulan data secara akurat dan alamiah.

4. *Confirmability-Objektivitas*

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian atau kepastian. Menurut Sugiyono (2012: 131), “penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang”. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat menjaga kebenaran dan objektivitas maka pembimbing berperan memeriksa proses penelitian untuk menjamin kebenaran keseluruhan penelitian.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, sebaiknya peneliti menempatkan diri sebagai orang yang memahami dengan benar maksud penelitian dan data apa saja yang harus didapat, sehingga hasil penelitian akan jelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2012: 63):

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpul data merupakan salah satu langkah utama didalam melakukan sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk

mendapatkan data. Pada hakikatnya pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, serta berbagai cara seperti diungkapkan Sarosa (2012: 43) sebagai berikut:

Perlu diingat bahwa dalam penelitian kualitatif keterlibatan peneliti sangat penting dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif terutama yang menganut paham atau aliran *interpretive* menekankan pada persepsi peneliti dan partisipan dalam menyikapi suatu fenomena.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kunci utama keakuratan, kejelasan, dan kegunaan penelitian bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data dan menyajikannya menjadi informasi yang bermanfaat. Selanjutnya menurut Bungin (2012: 110) berpandangan sebagai berikut:

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa didalam penelitian kualitatif metode mendasar yang diandalkan dalam pengumpulan datanya yakni pengamatan berperan serta, pengamatan secara langsung, wawancara secara mendalam, serta dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif, porsir data yang diperoleh biasanya sebagian besar berasal dari wawancara, sebagaimana Fathoni (2006: 105) berpendapat sebagai berikut:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.

Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengungkapkan kenyataan hidup serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang, seperti ditegaskan oleh Nasution (2009: 114), antara lain:

Jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, tukang beca, kaum elite, pemuda zaman kini, dan sebagainya.

Selain untuk mengungkap bagaimana seorang merasa dan berpikir, wawancara juga berfungsi eksploratif, seperti dijelaskan oleh Nasution (2009: 115) bahwa, “Selain berfungsi deskriptif, wawancara dapat pula berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang kita hadapi masih samar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain.”

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi deskriptif. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam. Wawancara dirasa relevan untuk menunjang proses pengumpulan data seperti pendapat Sugiyono (2012:72) berikut ini:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Hasil penelitian yang kredibel diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 82) yaitu: “Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang.”

2. Observasi

Observasi dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data lapangan yang sesuai dengan kenyataannya. Melalui observasi, peneliti diharapkan akan memperoleh gambaran kehidupan yang jelas. Nasution (2009: 106) mengungkapkan sebagai berikut tentang observasi:

Ilmu pengetahuan mulai dengan observasi dan selalu harus kembali kepada observasi untuk mengetahui kebenaran ilmu itu. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.

Melalu observasi dan ikut langsung dalam subjek penelitian, memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang lebih lengkap seperti pendapat dari Nasution (2009: 106) berikut ini:

Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah.

Sugiyono (2012: 82) mengungkapkan mengenai observasi sebagai berikut: “Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan.”

Pengamatan saat melakukan observasi harus mendalam untuk mendapat hasil yang baik seperti diungkapkan oleh Madya (2009: 86) “Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subjek-subjek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek pelaksanaan pekerjaan mereka untuk dianalisis kemudian .”

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi juga merupakan suatu aspek yang perlu ada dalam penelitian kualitatif. Studi Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 82) dengan pendapatnya berikut ini: “Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.” Dengan diperkuat oleh Madya (2009:80) yang memberikan gambaran tentang studi dokumentasi seperti berikut:

Gambaran tentang persoalan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat dikonstruksi dengan menggunakan berbagai dokumen: surat, memo untuk staf, edaran untuk orang tua atau karyawan, memo guru atau pejabat, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, garis besar, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan,dan/atau peraturan.

Peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang relevan dalam hal ini, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 82) berikut ini:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dokumen berguna untuk memperoleh informasi dari sumber utama. Apabila sumber primer telah meninggal, dokumen akan sangat berguna.

H. Analisis Data

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (2009: 498) mengungkapkan sebagai berikut:

Para peneliti kualitatif mengkaji catatan lisan dan tulisan pengalaman manusia, termasuk rekaman percakapan, film, novel, dan potret. Secara historis ada 3 pendekatan utama dalam ilmu pengetahuan sosial sebagai perangkat analisis diskursus tekstual. Masing-masing berakar pada tradisi teoritis dan tradisi penelitian yang berumur panjang. 1) Analisis isi (*content analysis*) untuk meneliti media (*media studies*), dan biasanya berbasis pada pendekatan kuantitatif. 2) analisis semiotika (*semiotic analysis*) yang bersumber dari tradisi resmi dalam kritik sastra (*literacy criticism*). 3) analisis wacana atau *narrative* berdasarkan perkembangan mazhab post-struktural di bidang teori *interpretif* baru-baru ini.

Kemampuan peneliti dalam menganalisis data merupakan salah satu bagian penting dari penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, analisis data melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012: 93), “Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.”

Data Reduction yaitu suatu proses memilah mana data yang tepat dan tidak dengan fokus penelitian kita. Data yang diperoleh dari lapangan tidak seluruhnya dapat

digunakan dan dituangkan ke dalam laporan penelitian. Data tersebut harus direduksi (dipilih hal pokoknya) secara lebih tajam, reduksi data ini bertujuan mempertajam hasil pengamatan kita, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 92) berikut ini:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Mereduksi dimaksudkan untuk mengolah data yang tadinya tidak sistematis menjadi sistematis dan data yang tadinya dalam kondisi acak menjadi tersusun.

2. Penyajian Data

Data Display merupakan bagian dari penelitian yang oleh Sutopo dan Arief (2010: 7-8) diartikan sebagai berikut:

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringa, dan bagan.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Sugiyono (2012: 95) sebagai berikut:

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data... Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif... Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mengolah data ke dalam pembahasan. Kemampuan menyajikan data juga merupakan salah satu bagian penting dari sebuah penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Conclusion Drawing Verification: ialah suatu usaha peneliti terhadap data yang sudah ia dapat untuk dibuat pola, model, tema, hubungan, persamaan, dan lainnya

hingga didapat sebuah kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang baru seperti diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 99) berikut ini:

Conclusion drawing/verification: kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari analisis data pada penelitian kualitatif. Setelah melalui tahap ini, data yang disajikan lebih kokoh.

4. Triangulasi

Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012: 83) berikut:

...triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebaiknya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yang oleh Sugiyono (2012: 83) diungkapkan sebagai berikut:

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka data yang akan dibahas akan lebih kredibel dan teruji. Data telah melalui proses pengolahan dan analisis dan dikahiri dengan triangulasi sebagai tahap dari peneliti bahwa penelitiannya menuju pada kesimpulan yang sama.